

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Titian

Wisran Hadi



Direktorat
budayaan
744
ES

nen Pendidikan dan Kebudayaan



899.7244

Wis

+

TITIAN

TANGGAL	No. INDEK
18 NOV 1984	1369

TITIAN

Oleh
WISRAN HADI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan
Buku Sastra Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergalikan dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra yang berasal dari

daerah Minang, dengan harapam semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982.

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

ADEGAN I

Jauh di belakang sana, pada tempat yang agak tinggi berdiri seorang wanita pelatih di samping seorang lelaki penabuh gendang. Irama gendangnya diikuti para pemain yang memutih dalam pakaian mereka.

Pelatih memandang dengan rasa tidak puas terhadap bagian-bagian yang dirasakannya kurang baik atau kurang padu. Kekesalannya dilampiaskan dengan menggaruk-garuk kepala dan memukul-mukul dahi.

Setiap perubahan gerak atau posisi yang akan terjadi, penabuh gendang selalu berbisik pada pelatih lebih dulu. Pelatih mengangguk mengiyakan dan segera memberi komando.

Para pemain mengubah gerak dan posisi mereka sesuai dengan komando yang diberikan, selaras dengan irama gendang yang berganti-ganti pada setiap perubahan.

PENABUH : Selanjutnya.

PELATIH : Ke kiri!
(Irama gendang berganti. Pemain bergerak ke kiri)

PENABUH : Selanjutnya.

PELATIH : Ke kanan!
(Irama gendang berganti. Pemain bergerak ke kanan)

PENABUH : Nah. Saatnya!

PELATIH : Yang baru dan yang lama!
*(Irama gendang berganti-ganti. Gerakan-gerakan pemain makin lama makin menjadi kacau).
Wah!
(Saat kekacauan itu sampai pada puncaknya, dia berlari menembus barisan pemain. Suara gendang tiba-tiba berhenti. Para pemain mem-*

beku dalam sikap yang terakhir. Dipandanginya para pemain itu satu-persatu. Nafasnya sesak menahan marah).

Kerbau Minang!

(Satu persatu sikap pemain itu diperbaikinya)

Kaki! *(Seorang pemain memperbaiki posisi kaki)*

Tangan! *(Seorang pemain memperbaiki posisi tangan)*

Bahu! *(Seorang pemain memperbaiki posisi tubuh)*

Kepala! *(Seorang pemain memperbaiki posisi kepala)*

Mata! *(Seorang pemain segera memandang lurus)*

Hatimu! *(Segera berlari mengambil tempat ke tengah)*

Hidupkan!

(Gendang dipalu. Dia bergerak mengikuti irama. Pemain mengikuti. Irama gendang makin lama makin cepat. Dan gerakan pemain kembali jadi kacau).

Cukup!

(Gendang berhenti. Pemain membeku pada sikap terakhir) Marahnya bangkit. Dia beralian bersijingkat di antara pemain, yang makin terasa kecut dan takut).

Mengulang yang lama begitu sulit!

Apalagi kalau membuat yang baru!

LELAKI I : Apa yang salah?

PELATIH : Suasana.

LELAKI I : Musik terlalu cepat.

PELATIH : Musik harus mengikuti kita, bukan sebaliknya. Berapa kali harus kukatakan!

- WANITA I : Bagian ini seharusnya mengikuti musik.
- LELAKI II : Ya. Dulu dia mengatakan begitu.
- PELATIH : Itu urusannya sendiri.
- LELAKI I : Tapi kita mengulang gerakanya.
- LELAKI II : Mengungkapkan kembali apa yang telah dilakukannya.
- PELATIH : Tidak seluruh bagian, bukan?
- WANITA I : Bagian yang terpenting.
- WANITA II : Bagian ini adalah yang terpenting.
- PELATIH : Karena pentingnya, tidak perlu mengikuti musik.
- LELAKI I : Makanya jadi kacau.
- PELATIH : Justru akan memukau.
- LELAKI II : Itu berarti ke luar dari alur. Saya sangat paham, mengapa bagian ini ditekankannya harus mengikuti musik.
- LELAKI I : Ya, ya. Saya juga tahu.
- WANITA II : Ya. Karena dia sendiri mengikuti gerak takdir.
- PELATIH : Oooo! Mengikuti gerak takdir. Atau takdir yang membuntutinya?
- LELAKI I : Diikutinya sampai-sampai kita ditinggalkan.
- WANITA I : Tidak. Dia direnggut.
- WANITA II : Siapa yang merenggutnya.
- LELAKI II : Takdir.
- PELATIH : Sebenarnya dia menolak takdir.
- LELAKI I : Atau, takdir telah berbuat lain bagi hidupnya.
- PELATIH : Justru itu. Justru itu kita tidak perlu mengikuti musik.
- LELAKI II : Bukan berarti mengubah gerak, bukan?
- PELATIH : Bukan mengubah, tapi memberikan kemung-

kinan. Tunggu. Selendangku mana? (*Salah seorang pemain pergi*)

- LELAKI I : Kemungkinan apa yang akan diberikan pada gerak kehidupannya yang sudah pasti?
- PELATIH : Geraknya dari sisi lain. Hidupnya dari pandangan lain.
- LELAKI I : Boleh begitu?
- PELATIH : Mengapa tidak? Aku bersamanya, semenjak dia sadar pada kehadirannya. Aku pahami dia dan dia mengerti aku.
- SEMUA : Jadi, kau dan dia.
- PELATIH : (*Menerima selendang yang diberikan seorang pemain*)
Terima kasih.
(*Setelah selendang itu dikerudungkan ke kepalanya, dia merasa sesuatu yang asing, seakan selendang itu bukan miliknya. Direnggulkannya selendang itu. Dipandangi beberapa saat. Matanya nanar. Tangannya mulai gemetar memegang selendang*)
Mengapa yang merah! Mengapa yang merah!
- SEMUA : Mengapa yang merah?
- PELATIH : (*Berputar dengan selendang*)
Jangan yang merah!
Jangan beri aku selendang darah!
Jangan yang merah! Jangan selendang darah!
- PENABUH : (*Berteriak di antara pukulan gendangnya*)
Lepaskan! Lepaskan!
- PELATIH : Selendang merah
- PENABUH : Lepaskan!
- PELATIH : Selendang darah!

- PENABUH : Lepaskan!
- PELATIH : Selendang merah darah!
- PENABUH : Jangan ikat tubuhmu padanya!
- PELATIH : Selendangku, selendangku, selendangmu, selendangnya, selendang kau, selendang dia, selendang kita, selendang dunia.
- PENABUH : Lepaskan! Lepaskan!
(Gendang dipukul berkali-kali)
- PELATIH : *(Mengikuti irama gendang, makin lama jadi liar)*
- SEMUA : *(Mengikuti gerak pelatih, mereka terbawa suasana)*
- PELATIH : Jangan ikut aku! Jangan ikuti!
Jangan ikuti aku!
- SEMUA : Gendang sedang dipalu.
- PELATIH : Jangan bersamaku!
- SEMUA : Irama sedang dipacu.
- PELATIH : Jangan ikuti.
- PENABUH : Lepaskan! *(Gendang mulai pelan)*
- SEMUA : Gendang! *(Irama gendang kembali cepat)*
- PELATIH : Jangan!
- SEMUA : Gendang! *(Irama gendang semakin keras dan cepat)*
- PELATIH : Jangan! Jangan! Jangan!
(Irama gendang berubah. Satu-satu dan meng-gema. Pelatih menggigil seperti dipagut dingin). Selendang itu diselimutkan ke tubuhnya. Sebuah proses sedang berlangsung dalam dirinya. Proses peralihan dari dirinya kepada diri "Yang lain". Proses ini mengingatkan kita pada dukun-dukun yang dapat memasukan "Arwah" seseorang ke dalam dirinya, guna dapat memberi petunjuk

tentang "obat" yang diperlukan bagi seseorang yang meminta pada dukun tersebut.

Proses ini diiringi koor oleh pemain dengan nyanyian dan pantun yang "asing".

Saat proses peralihan itu selesai, dia berteriak sekuat tenaga dengan sikap dan suara yang lain dari biasa)

PELATIH : Aku datang!

PENABUH : (Menghentikan pukulan gendang)
Terlanjur sudah.
Dia masuk!

Suasana berganti

ADEGAN II

Penabuh gendang letih berdiri di tempatnya.

Pelatih kini telah berada pada sebuah dunia yang lain. Cara bicaranya, suaranya, dan sikapnya berbeda sekali dari biasa.

Pemain menemuinya dan dia seakan baru datang dari tempat yang jauh.

SEMUA : O, kau rupanya.

PELATIH : *(Memperbaiki letak selendang di kepala).*
Ya.

SEMUA : Letih sekali kelihatan.

PELATIH : Letih sekali.

SEMUA : Kami dengar, kau mau pergi.

PELATIH : Barangkali.

SEMUA : Suamimu, bagaimana?
Anak-anakmu, bagaimana?
Akan ditinggalkan begitu saja?

PELATIH : Aku terpaksa memilih.

SEMUA : Dan kami?
Yang selalu bersama mengikuti?

PELATIH : Bagaimana aku dapat meninggalkan kalian,
Bersama kita bergerak mengikuti musik kehidupan,
Kita gelisah dalam nada-nadanya.
Ketika kakiku begini, kau mengikuti. Ketika langkahku begini, kau mengulangi. Tanganku ke sini, tanganmu ke sini. Mataku memejam, matamu padam.
Kehidupan ini kawan, bersama kita mengikutinya.
Mengikuti gerak orang lain, sementara orang lain

mengikuti gerak yang lain. Kita ikuti musik, kita bergerak dan melangkahi nada-nada. Kau adalah irama musik, dan aku nadanya yang terlepas.

- SEMUA : Bila kau pergi, kapan kembali.
- PELATIH : Sampai waktunya, padamu aku datang.
- SEMUA : Serba tak pasti.
Apa yang terjadi.
- PELATIH : Di panggung terbuka kita bergerak lincah dan gembira. Musik meninggi dan merendah. Kita terbungkuk haru pada nada terakhir, di antara gemuruh tepuk tangan berpacu. Melemparkan puji, puja dan bunga-bunga.
Panggung terbuka adalah dunia
Di mana kita meraguk setetes nikmat hidup.
Aku adalah pemain yang disilau cahaya, bunga-bunga, kembang mawar yang ditaburkan. Bila musik berhenti gerakku kaku.
- SEMUA : Siapa yang menghentikan musik?
- PELATIH : Kepulanganku. Bagimu kepergianku.
- SEMUA : Sayang.
- PELATIH : Mengapa sayang.
- SEMUA : Saat kau mengucapkan kata *pulang*
Kengerian menjalari bibirmu
Putus asa cahaya di matamu.
- PELATIH : Kecemasanmu kecemasanku. Dan kita takkan mungkin berpisah (*Menjatuhkan selendang di lantai*) Ini.
Titian antara aku yang ragu dan kau yang gelisah
- SEMUA : Bukan yang terakhir?
- PELATIH : Jangan khawatir. (*Ke samping*)
- SEMUA : (*Memandang dari balik selendang*)
Kabur kau dalam warna merah.

- PELATIH : Jangan ucapkan.
SEMUA : Berkeping disayat benang darah.
PELATIH : Jangan pastikan.
SEMUA : Harum melati menjalari selendang.
PELATIH : Tahan nafasmu.
SEMUA : Tubuhmu sepanjang selendang.
PELATIH : Itu bukan ukuran.
SEMUA : O, keliru, keliru.
PELATIH : Lanjutkan!
PENABUH : *(Tiba-tiba memukul gendang dan berteriak)*
Jangan lanjutkan.
PELATIH : Apalagi.
PENABUH : Tak ada lagi.
PELATIH : Apalagi.
PENABUH : Kau takkan sanggup!
Kau takkan sanggup!
(Memukul gendang berkali-kali)
PELATIH : Lagi!
Lagi!
Lagi!
(Gendang terus ditabuh. Iramanya seperti irama gendang sewaktu pelatih berproses memasuki dunia yang sekarang dialaminya. Pemain mengikuti dengan gerakan-gerakan. Pelatih kembali berproses memasuki dunianya yang lama. Tiba-tiba gendang berhenti. Semua pemain membeku. Selendang jatuh perlahan dari tangan mereka)
PENABUH : Jatuh!
(Pemain mengelilingi selendang dan memegang ujung-ujungnya. Pelatih berjalan pelan ke tempatnya semula).

Suasana berganti

ADEGAN III

Para pemain menangisi selendang yang jatuh. Mereka ungkapkan dalam pantun-pantun yang rawan, menggapai dalam lingkaran. Bergerak berirama mengikuti nyanyian itu. Kemudian mereka duduk tak berkutik.

- PELATIH : Apa yang ditangisi?
SEMUA : *(Mengangkat selendang bersama-sama)*
Menangisimu.
PELATIH : Belum waktunya.
SEMUA : Belum waktunya?
PELATIH : Belum.
SEMUA : Mengapa?
PELATIH : Aku bukan orang yang patut ditangisi.
SEMUA : Lalu?
PELATIH : Tangismu bukan untukku.
SEMUA : Jadi kau bukan dia?
PELATIH : Siapa mengatakan begitu.
SEMUA : Dan ini?
PELATIH : Dulu jadi selendangku.
SEMUA : O, begitu. *(Mereka kecewa, selendang jatuh di tanah)* Terlanjur kami menangis. Maaf.
WANITA I : Mengapa dibiarkan menyentuh tanah?
(Mengambil selendang itu)
PENABUH : *(Tiba-tiba memukul gendang dan berteriak di sela bunyi gendang)*
Jangan disentuh!
Jangan disentuh!
WANITA I : Selendangnya jatuh!

- PENABUH : Jangan!
 Jangan!
 Jangan!
(Gendang dipukul berkali-kali. Wanita I mengikuti irama gendang. Semua pemain mengikuti. Gendang berubah irama. Sebagaimana halnya yang pernah dialami pelatih, kini wanita I mulai berproses memasuki dunia yang lain. Proses perjalanan dari dirinya memasuki dirinya yang lain. Diiringi koor pemain. Setelah proses selesai, gendang berhenti, semua pemain membeku dalam sikap yang terakhir)
- WANITA I : Aku datang!
- PENABUH : Terlambat! *(Memukul gendang)* Dia masuk. *(Wanita I mengenakan selendang, tapi dirasakannya kurang pas dipakai. Seorang lelaki datang membantu).*
- LELAKI I : Mari dibantu!
- PENABUH : Jangan mendekat! Jangan mendekat!
- PELATIH : Tunggu. Kita lihat dulu. Dia mau apa sebenarnya
- PENABUH : Jangan dekati! Risiko! Risiko!
- PELATIH : Biarkan dulu!
- PENABUH : *(Memukul gendang berkali-kali)*
 Risiko. Risiko.
- LELAKI I : Jangan begitu! Aku hanya membantu.
- WANITA I : Ya. Bantu aku!
- PENABUH : *(Kalap)* Jangan mendekat! Jangan!
(Memukul gendang) Keras kepala!
- WANITA I : Jangan halangi siapa yang ingin dekat denganku.
- PENABUH : Bukan jodohmu!
- PELATIH : Jangan terlalu kejam.

- PENABUH : Orang luar! Tidak sebanding!
- WANITA I : Peduli ukuranmu (*Merangkul lelaki I*)
- PENABUH : Kau masih perawan! Jangan rangkul buaya lapar!
- PELATIH : Jangan main hakim sendiri.
- PENABUH : Dia sudah melanggar adat. Kualat!
- WANITA I : Peduli.
- PENABUH : Jodohmu sudah tersedia di kampung!
- WANITA I : Biar ditunggunya sampai mati.
- PENABUH : Nekad! Penyebar maksiat!
- PELATIH : Bahasamu jelek sekali.
- PENABUH : Diam kau! Masakan berpelukan di sini.
- WANITA I : Biar dia memaki kita.
- PENABUH : Kau akan hamil! (*Gendang*)
 Kau akan melahirkan! (*Gendang*)
 Kau akan punya anak! (*Gendang*)
 Anakmu dengan orang sembarangan! (*Gendang*)
 Dia tidak akan diterima adat! (*Gendang*)
- PELATIH : Sudahlah.
- PENABUH : Kau akan . . . (*Gendang*) Kau . . . (*Gendang*)
 Kau . . . (*Gendang*) (*Gendang terus dipukul.*
Wanita I dan lelaki I mengikuti irama gendang
sambil memainkan ujung selendang. Tiba-tiba
gendang berhenti. Lelaki I meremas tangan wani-
ta I)
- PENABUH : Celaka! Masuk dua!

Suasana berganti

ADEGAN IV

Wanita I dan lelaki I kini berada dalam dunia yang lain, dalam diri yang lain. Sebuah dunia yang pernah dimasuki pelatih sebelumnya.

Para pemain juga berada pada situasi yang sama. Mereka menemui wanita I dan lelaki I yang lagi asyik meremas tangan.

- SEMUA : O, kau rupanya.
- WANITA I : Ya. (*Melepaskan diri dari lelaki I*)
- SEMUA : Letih sekali kelihatan.
- WANITA I : Ya, letih sekali.
- SEMUA : Katanya kau mau pergi.
- WANITA I : Diam-diam barangkali.
- SEMUA : Ayah ibumu, bagaimana?
Saudara-saudaramu, bagaimana?
Adat negerimu, bagaimana?
Akan kau tinggalkan semua itu di kampung?
- WANITA I : Aku harus memilih.
- SEMUA : Dan kami?
Yang selalu menyanyi dan menari bersamamu?
- WANITA I : Bagaimana mungkin aku dapat memungkiri hati.
Bersama kita menyanyikan cinta.
Gelisah dalam nada-nada rawan dan kemudahan.
Inilah hidup kawan. Menentukan pilihan.
Sementara orang lain membuat pilihan pula buat kita. Kita ikuti mereka, tapi mereka tak mau mengikuti kita.
- SEMUA : Soalnya, pilihanmu lain.
- WANITA I : Apa beda manusia?
- SEMUA : Orang luar dan orang dalam posisinya berbeda.

- WANITA I : Dia orang luar dan kini berada dalam diriku.
SEMUA : Sulit dipahami.
Apa yang terjadi?
- WANITA I : Di panggung permainan segalanya terjadi, kawan.
Sebelum layar dibuka kita dandani diri, berkaca,
dan tersenyum sendiri.
Bila layar telah dibuka, saat itu kita terjun ke
lorong-lorong gelap mata mereka yang menatap.
Kita menggapai dalam matanya,
melangkah dalam relung-relungnya,
dan bercinta dalam hatinya.
Layar pun turun bergelombang tapi kita masih
ingin bercinta.
Akulah penari yang menggapai cinta pada saat-
saat layar perlahan menyentuh lantai panggung
hidupku.
- SEMUA : Siapa yang menurunkan layar.
- WANITA I : Perkawinanku.
- SEMUA : Kabur lagi.
- WANITA I : Apa yang kabur.
- SEMUA : Sewaktu kau menyebut kata *perkawinan*,
kebisuan mengatup bibirmu,
hilang binar cahaya matamu,
langkahmu kaku.
- WANITA I : Kita kan melangkah bersama.
Aku dengan cintaku, kau dengan masa depanmu
Antara aku yang pasrah dan kau yang resah, ini
. . . (*Menjatuhkan selendang di lantai*)
kan jadi titian penghubung antara aku dan kau.
- SEMUA : Selendang perkawinan?
- WANITA I : Jangan sangsikan (*Ke samping bersama lelaki I*)
- SEMUA : (*Memandang di balik selendang*)
Jadi padu dalam warna membakar.

WANITA I : Jangan hiraukan!
 SEMUA : Terlepas dalam tenun kebiasaan.
 WANITA I : Jangan renggutkan!
 SEMUA : Gairah sepanjang selendang merah.
 WANITA I : Reguk sendiri liurmu!
 SEMUA : Bulan memadu selendangmu.
 WANITA I : Kebetulan aku datang bulan.
 SEMUA : Kami digelitik bulan madumu.
 WANITA I : Makanya, cepat-cepat kalian kawin.
 SEMUA : Lho, kok begitu?
 WANITA I : Terus!
 PENABUH : *(Tiba-tiba memukul gendang)*
 Tidak boleh terus!
 WANITA I : *(Pada lelaki I)* Terus!
 PENABUH : Tidak boleh!
 WANITA I : Terus!
 PENABUH : Tidak boleh!
 SEMUA : Wah, wah, wah, wah . . .!
 WANITA I : *(Kejang dalam pelukan lelaki I)*
 Teruuuuuuuuuus!
 PENABUH : Kurang ajar! Kurang ajar!
(Memukul gendang berkali-kali)
 PELATIH : *(Menghentikan pukulan gendang itu)*
 Percuma!
(Gendang berhenti. Pelatih menemui pemain yang masih mengintip dari balik selendang)
 PELATIH : Apa yang kalian lakukan?
 SEMUA : Menyaksikan perkawinan.
 PELATIH : Kalian kawin?

- WANITA I : (*Melepaskan pelukan lelaki I*)
Siapa yang kawin?
- LELAKI I : Aku tidak kawin.
- PELATIH : Kalau belum mengapa begitu. Terlalu!
- SEMUA : Itu namanya terlanjur.
- PELATIH : Tidak sehatnya di sini.
- SEMUA : Di mana?
- PELATIH : Setelah berbuat tidak mau bertanggung jawab.
- SEMUA : Kalau begitu harus kawin.
- LELAKI I : Ya, apa salahnya.
- WANITA I : Tujuan akhirnya memang itu.
- SEMUA : Nah, itu baru namanya sehat. Wal afiat.
Sekarang kawin! Kawin!
- PENABUH : (*Marah sekali, memukul gendang berkali-kali*)
Perempuan itu orang beradat! (*Gendang*)
Negeri ini punya adat yang ketat! (*Gendang*)
Tahan sampai kiamat! (*Gendang*)
Bila kalian yang mengawinkannya, berarti kualat!
(*Gendang*)
Menghina mamak-mamaknya yang hebat!
(*Gendang*)
Menyindir saudara-saudaranya yang moderat!
(*Gendang*)
- PELATIH : E, e, e, jangan kumat!
Keperluan mereka adalah kawin!
- PENABUH : Belum waktunya.
- PELATIH : Kapan saja bisa terjadi.
- PENABUH : Bukan di sini tempatnya.
- PELATIH : Di mana-mana mereka akan laksanakan.
- PENABUH : (*Marah sekali*) Kau telah jadi rewel!
Adatnya belum mufakat! (*Gendang*)

Saudara-saudaranya tidak sependapat! (*Gendang*)
Ibunya sedang sekarat! (*Gendang*)
Ayahnya tidak lagi jadi pejabat! (*Gendang*)
Mamak-mamaknya sedang digugat! (*Gendang*)
Negerinya sedang melarat! (*Gendang*)
Malah mereka kawin secara nekad! *Bangsat!*

- PELATIH : Mereka muliakan cinta.
- PENABUH : Itu hanya kampanye untuk dapat tidur berdua!
- PELATIH : Mereka memakai ukuran zaman.
- PENABUH : Ukuran adat menentukan.
- PELATIH : Itu namanya sudah ketinggalan.
- PENABUH : Diam kau! (*Gendang*)
Suaraku, suara saudara-saudaranya!
- PELATIH : Kalau begitu, suaraku, suara ibunya.
- PENABUH : Suaraku, suara adatnya.
- PELATIH : Suaraku, suara negerinya.
- PENABUH : Karena negerinya miskin, suaramu suara kemiskinan!
- PELATIH : Karena adatnya kuno, suaramu suara tradisional.
- PENABUH : Ya ya. Suaramu modern. Suaramu suara nuklir!
(*Gendang*) Diam!
- WANITA I : Suasana mulai panas.
- LELAKI I : Ayo lari.
(*Semua pemain ke luar*)
- PENABUH : E, e, e, ke mana?
- SEMUA : Kawin lari!
- PENABUH : (*gendang*) Kawin lari. Kawin Paksa. Bukan pembaharuan, tahu! (*Gendang*)
Bajingan! Mereka tidak kreatif!
- PELATIH : Nah, rasakan. Rasakan. Bagaimana?

- PENABUH : (*Gendang*) Diam! Kau juga harus merasakan kehilangan ini! (*Memukul gendang berkali-kali*)
Matikan lampu! Matikan lampu!
Jangan beri cahaya mereka yang keluar dari sini!
(*Cahaya berangsur redup*)
Ah, selendang itu juga dibawa lari!
Turunan maling!
- PELATIH : (*Menyalakan dua buah lilin dan meletakkan di atas piring-piring kecil. Dia ketakutan dan membawa lilin-lilin itu berlari berkeliling*)
Cahaya? Di mana dia?
Cahaya? Di mana dia?
- PENABUH : (*Memukul gendang berkali-kali*)
Matikan! Matikan!
- PELATIH : Di mana kau?
Di mana kau?
- PENABUH : Matikan! Matikan!
(*Pelatih terus bergerak mengikuti irama gendang, sambil terus mencari. Tiba-tiba gendang berhenti*)
Terlambat!

Suasana berganti

ADEGAN V

Sewaktu cahaya telah menerangi tempat itu kembali, pelatih dan penabuh gendang berdiri bersisian di tempatnya semula. Memandang dua peristiwa yang datang serentak dari dua arah yang berlawanan.

Dari kanan, datang beberapa pemain mengiringi sebuah payung kuning yang dibawa seorang wanita, didahului seorang wanita yang lain, pemukul gong.

Wajah-wajah mereka cerah dengan selendang-selendang yang memerah. Sekali-sekali terdengar derai tawa yang ringan. Memberikan kesan bahwa mereka adalah serombongan pengiring penganten yang sedang menuju sebuah tempat, di sebelah sana.

Dari kiri, datang beberapa orang pemain mengiringi sebuah payung hitam yang dibawa seorang lelaki. Didahului seorang pemain lain yang selalu menaburkan bunga sepanjang jalan. Wajah-wajah mereka sedih dan selendang-selendang mereka menghitam. Sekali-sekali terdengar rintihan kesedihan mereka yang diungkapkan dalam pantun yang rawan dan memberikan kesan bahwa mereka adalah serombongan pengiring jenazah yang sedang menuju sebuah tempat, di sebelah sana. Kedua rombongan berpapasan, tanpa saling menghiraukan.

PELATIH : Siapakah yang dibimbing di bawah payung kuning?

PENABUH : Dia. Pernah mengenalmu.

PELATIH : Dan yang diusung di bawah payung hitam?

PENABUH : Dia. Pernah bersamamu.

PELATIH : Apa yang sedang kusaksikan?

PENABUH : Perkawinannya dan kematiannya.

PELATIH : Mengapa dihadirkan dalam waktu yang sama?

PENABUH : Saat perkawinannya adalah saat kematiannya.

PELATIH : Ya, Tuhan.

Kedua rombongan terus berjalan menuju tempatnya masing-masing. Sesampai mereka di tujuan, payung kuning dan payung hitam ditancapkan di tanah.

Rombongan penganten duduk melingkar payung kuning sambil tertawa dan bercanda.

Rombongan jenazah duduk sekeliling payung hitamnya, salah seorang membaca doa, dan yang lain selalu mengakhiri dengan mengucapkan "Amin" bersama-sama.

Derai tawa dan ucapan "Amin" silih berganti datangnya, yang akhirnya seakan-akan, yang mereka "Amin" kan itu adalah derai tawa mereka juga.

PELATIH : Jika perkawinannya adalah kematiannya, ceritakanlah padaku kematian itu.

PENABUH : Nanti hubungan kita jadi rusak.

PELATIH : Tidak ada alasan hubungan jadi rusak karena menceritakan dirinya. Ayolah!

PENABUH : Sebaiknya cerita dimulai dengan perkawinan.

PELATIH : Aku ingin tahu lebih dulu tentang kematian. Tentang siapa yang mati. Baru kemudian kita bisa bicara tentang yang hidup.

PENABUH : Nanti cerita akan berjalan mundur. Bagaimana mungkin kita membalikkan perjalanan jarum jam yang selalu berdetak dari kiri ke kanan?

PELATIH : Bila perkawinan adalah awal dan kematian adalah akhir, untuk menyelurinya kembali, harus dimulai dari akhir.

PENABUH : Dan akan berakhir pada awal?

PELATIH : Ya. Bukankah itu sesuatu yang wajar?

PENABUH : Kau aneh.

PELATIH : Aku mengikuti kebiasaan. Bila kau tersesat di ujung jalan, kau harus kembali ke pangkalnya.

Bila kematian adalah ujung jalan, ceritakanlah kematian itu padaku. Dan bila kau salah, perkawinan tempat untuk kembali.

- PENABUH : Tunggu dulu. Apa kau tahu pasti siapa yang ingin kau ketahui?
- PELATIH : Aku tidak menanyakan sesuatu yang kuketahui. Ayolah!
- PENABUH : Kau tentu mengenalnya.
- PELATIH : Banyak kukenal, tapi siapa.
- PENABUH : Kau sering bersamanya.
- PELATIH : Sering aku bersama, tapi siapa.
- PENABUH : Yang rambutnya sama dengan rambutmu.
- PELATIH : O
- PENABUH : Yang alisnya sama dengan alismu.
- PELATIH : O
- PENABUH : Yang senyumnya sama dengan senyummu.
- PELATIH : Wah!
- PENABUH : Yang lentik jarinya sama dengan jarimu.
- PELATIH : O
- PENABUH : Yang langkahnya sama dengan langkahmu.
- PELATIH : Ya Tuhan.
- PENABUH : Yang gerakannya sama dengan gerakmu.
- PELATIH : Ya Tuhan.
- PENABUH : Keinginannya sama dengan keinginanmu
Kemauannya sama dengan kemauanmu
Pandangannya sama dengan pandanganmu
Pendengarannya sama dengan pendengarannyamu
Perasaannya sama dengan perasaanmu.
- PELATIH : Ya Tuhan!
Yang tangisnya sama dengan tangisku?

- PENABUH : Begitu.
- PELATIH : Adatnya sama dengan adat negeriku.
- PENABUH : Begitu.
- PELATIH : Ya Tuhan. Diakah? Diakah yang dikelilingi orang-orang itu?
- PENABUH : Tunggu. Sedikit lagi kepastian.
- PELATIH : Selendangnya sama dengan selendangku?
- PENABUH : Ya.
- PELATIH : Hari perkawinannya sama dengan perkawinanku?
- PENABUH : Ya.
- PELATIH : Hari kematiannya sama . . . (*Berlari ke tengah*)
 Tidak! Tidak! Tidak!
 Aku jauh berbeda. Posisiku saat ini tidak sama dengan posisinya. Aku berada di sini dan dia di sana, di sana.
 Bersama mereka yang kawin dan yang mati.
 Jangan giring aku pada persamaan!
- PENABUH : (*Gendang*) Tetaplah di sampingku!
- PELATIH : Aku di samping takdir.
- PENABUH : (*Gendang*) Dia juga begitu.
- PELATIH : O, kakiku, kaku!
- PENABUH : (*Memukul gendang berkali-kali. Pelatih seakan dibanting-banting, dipukul, ditekan, dilemparkan irama gendang.*)
 Kakinya!
- PELATIH : O, tanganku.
- PENABUH : Tangannya.
- PELATIH : Matak.
- PENABUH : Matanya.

- PELATIH : Oh, nafasku.
- PENABUH : Nafasnya.
- PELATIH : Tidak. Tidak. Tidaaaaaak!
(Gendang berhenti tiba-tiba, dia jatuh di lantai).
- PENABUH : Apalagi yang harus kukatakan.
Kesadarannya telah mencelakakannya!

Suasana berganti

ADEGAN VI

Lelaki II yang berada dalam rombongan jenazah menyanyi. Sebuah nyanyian yang asing dan purba. Makin lama makin jelas terdengarnya.

*Nyanyian itu diiringi gerakan-gerakan ritmis oleh seorang pemain yang berada dalam rombongan itu juga. Pada saat nyanyian dan tarian itu sampai pada puncak kekhushyukannya, tiba-tiba, wanita I yang berada dalam rombongan pengantin bangkit dan berteriak-teriak. Gerakan-gerakannya persis sama dengan gerakan lelaki I dari rombongan jenazah tadi. Mengingat kita pada **Si Rompak** (Lihat Lampiran)*

Lelaki I mengambil payung hitam. Wanita I mengambil payung kuning. Keduanya terus bergerak mengikuti irama nyanyian. Keributan terjadi dalam rombongan Pengantin. Terdengar suara-suara:

"Celaka, dia kena."

"Jadi liar. Jadi liar, wah!"

"Geraknya tak terkendali lagi."

"Jangan pegang dia!"

"Ya Tuhan. Dia makin masuk."

"Tenang. Saat seperti ini tidak akan lama."

"Celaka. Kita tak dapat mencegah."

Sementara itu kegembiraan terjadi dalam rombongan jenazah. Terdengar suara:

"Terus. Terus. Terus!"

"Kendalikan dari sini!"

"Terus. Pertahankan sampai akhir!"

"Lebih cepat. Lebih cepat!"

"Dia pasti sudah mengikuti."

"Payung. Payung!"

Lelaki I memutar payung. Wanita I memutar payung. Keduanya serempak mengangkat payung tinggi-tinggi.

- LELAKI I : Aku datang.
- WANITA I : *(Lebih keras)* Aku datang!
Keduanya berlari ke tengah sambil memutar payung.
Keributan terjadi pada rombongan pengantin.
Terdengar suara-suara:
 ”Ya Tuhan!”
Sementara teriakan kemenangan pada rombongan jenazah. *Terdengar suara-suara:*
 ”Tepat sekali!”
 ”Kena!”
- PENABUH : Terlambat. Dia terlibat.
- PELATIH : Mengapa tidak dicegat?
- PENABUH : Pengaruh begitu kuat.
Lelaki I dan wanita I beriringan ke samping.
- LELAKI I : Saudara-saudaramu datang?
- WANITA I : Saudara-saudaraku datang.
(Ke samping beriringan)
- LELAKI I : Kau diajaknya pulang?
- WANITA I : Diajaknya pulang.”
(Ke samping beriringan)
- LELAKI I : Kau bersedia?
- WANITA I : Aku terpaksa.
(Beriringan ke samping)
- LELAKI I : Aku tak percaya.
- WANITA I : Begitu maunya.
(Saling menjauh)
- LELAKI I : Aku tak mengizinkan.
- WANITA I : Kita tak mungkin berpisah.

- LELAKI I : Kau ikuti paksaan saudara-saudaramu, artinya kau memisahkan diri dariku.
- WANITA I : Aku pulang hanya sebentar. Percayalah. Aku isterimu.
- LELAKI I : Bagaimana aku bisa percaya.
- WANITA I : Saudaraku saudaramu juga, bukan?
- LELAKI I : Kalau kau bukan isteriku, dia tidak jadi saudaraku.
- WANITA I : Mereka tidak akan memisahkan kita.
- LELAKI I : Pada akhirnya begitu.
(Berpapasan)
- WANITA I : Aku takkan dapat berbuat apa-apa tanpa kau. Aku tidak punya pikiran meninggalkanmu, apalagi meninggalkan anak-anak kita.
- LELAKI I : Tapi setelah kau merasa yakin pada dirimu sendiri, pada apa yang dikatakan saudara-saudaramu bahwa hasil yang telah kau capai hanyalah berkat kemampuanmu sendiri, nasib baik, dan takdir, kau berusaha meyakinkan aku bahwa kepulanganmu ke kampung bukan untuk berpisah. Sampai saat ini saudara-saudaramu tetap menantang perkawinan kita.
- WANITA I : Tak pernah diucapkannya.
- LELAKI I : Mereka diam dalam berusaha.
- WANITA I : Tidak sepatutnya kau curiga.
- LELAKI I : Memang, tapi dalam persoalan lain. Walau misalnya tentang seorang yang kau cintai di samping ranjang perkawinan kita.
- WANITA I : Kecurigaan itu pun tak beralasan.
- LELAKI I : Tak beralasan? Baik. Masih ingat kan bagaimana aku berjalan sendiri di antara deru angin malam

yang dingin sementara kau berpelukan dihangatkan cinta seorang lelaki, setelah pertunjukan itu usai? Akulah lelaki asing, seperti anjing bagimu. Anjing pengawal yang tidak mau mengganggu tuannya yang sedang bercumbu.

WANITA I : Jangan ungkapkan lagi, jangan. Kau salah paham.

LELAKI I : Salah paham, ya ya. Tapi ajakan saudaramu itu sangat pantas kucurigai. Mereka yang salah paham. Disangkanya aku tidak berani mempertahankan hak. Walaupun aku bukan lelaki turunan negerimu, dia tidak dapat memisahkan aku dengan isteriku.

WANITA I : Dendammu, minta ampun.

LELAKI I : Juga dendam saudara-saudaramu. Kutantang sampai mati.

WANITA I ; Batu hatimu.

LELAKI I : Melelah di pangkuanmu.

WANITA I : (*Berpapasan*)

Selama bertahun aku mengikuti keinginanmu. Latihan-latihan berat sepanjang malam dan siang. Kau tampilkan aku di panggung sebagai seekor burung merak yang anggun. Tersenyum kau di balik layar mendengar gemuruh tepuk tangan yang diberikan lewat diriku. Semua itu kulakukan untukmu! Untukmu! Aku hanya titian, jembatan, pelaku!

Kini aku perlu istirahat. Penuhi permintaanku!

LELAKI I : Itu dulu. Tapi setelah tepuk tangan itu selalu menggemuruh di telingamu, tepuk tangan yang perlahan membina harga dirimu, kau tak mendengar lagi jerit hatiku. Kini namamu disebut setiap waktu, dipuja di mana-mana. Aku men-

- derita di baliknya, sementara saudara-saudaramu berusaha menungganginya.
- PELATIH : *(Bangkit dan berteriak)* Bohong! Bohong! Semua itu omong kosong!
- PENABUH : *(Menyeret pelatih ke tempat mereka semula)* Jangan cepat terpancing. Mungkin mereka benar.
- PELATIH : Mereka hanya melihat dengan sebelah mata.
- PENABUH : Mata yang sebelah lagi melihat lebih dalam.
- PELATIH : Mata tertutup tidak melihat kenyataan.
- PENABUH : Mereka melihat kenyataan lain.
(Gendang) Terus!
- Pertengkaran itu tidak mengganggu lelaki I dan Wanita I. Kedua kembali beriringan ke samping.*
- WANITA I : Jangan pakai kata ditunggangi. Itu bukan bahasamu.
- LELAKI I : Benar. Itu bahasa saudaramu.
Mereka juga ingin disebut di samping kebesaran namamu.
- WANITA I : Kan wajar?
- LELAKI I : Yang tidak wajar adalah ini.
- WANITA I : Apa?
- LELAKI I : *(Pada penabuh)* kulanjutkan?
- PENABUH : Lanjutkan!
- LALAKI I : *(Pada wanita I)* Namamu diperjual belikan mereka!
- WANITA I : Jahanam! Kejam! Kau jahat!
- PELATIH : Fitnah! Fitnah! Pemecah belah!
- WANITA I : Kau hancurkan citra saudaraku.
- LELAKI I : Salahnya sendiri.

- WANITA I : Kau kejam.
- LLELAKI I : Lebih kejam saudaramu.
(*Beriringan ke samping*)
- WANITA I : Kau tiran.
- LLELAKI I : Lebih tiran adatmu.
- PELATIH : Cukup! Cukup! Pergi kalian!
- PENABUH : Kenapa kau merasa tersinggung.
- PELATIH : Dia boleh memaki aku bila perlu, tapi jangan memaki yang lain.
- PENABUH : Siapa yang dimakinya?
- PELATIH : Kita. Kau dan aku.
- PENABUH : Mereka berani memaki kita?
- PELATIH : Iya. Kau tidak mengerti sindiran!
- PENABUH : Wah, sialan! Berani memaki kita. Siapa bapaknya?
- PELATIH : Bapaknya tidak ikut. Dia memakai wanita itu untuk memaki kita.
- PENABUH : Itu kurang baik (*Gendang*) Yang kerjanya hanya memaki, cukup sampai di sini!
Kembali!
Gendang dipukul beberapa kali. Lelaki I dan Wanita I kembali ke tempatnya semula. Payung-payung itu diserahkan kepada pemain lain.
- PENABUH : Jangan diberikan pada yang lain!
Jangan melibatkan mereka!
Wanita II dari rombongan jenazah menerima payung lelaki I. lelaki II dari rombongan penganten menerima payung wanita I. wanita II dan lelaki II bergerak serempak sebagaimana halnya lelaki I dan wanita I pernah mengalami. Mengi-

ngatkan kembali pada Sirompak.

*Keributan terjadi lagi pada rombongan pengan-
ten. Terdengar suara-suara:*

"Ya Tuhan."

"Kena satu lagi."

"Kita tidak dapat mencegah."

"Geraknya tambah tak terkendali."

*Sementara itu terdengar teriakan kemenangan
dari rombongan Jenazah;*

"Satu lagi!"

"Satu lagi!"

LELAKI II : Aku datang.

WANITA II : *(Lebih keras)* Aku datang!

PENABUH : Biadab! Masih ada yang mau terlibat!

PELATIH : Kau selalu saja terlambat.

PENABUH : Tunggu waktunya. Nanti kubabat!
(Gendang)

Suasana Berganti.

ADEGAN VII

Sebagaimana halnya wanita I dan lelaki I, begitu juga pemunculan wanita II dan lelaki II berproses sebagai mana "Sirompak" itu.

Keduanya berada pada dunia "yang lain", yang mereka masuki secara serempak sambil memutar payung. Lelaki II memayungi wanita II dan wanita II dengan payungnya bermain di atas kepala.

LELAKI II : Mari kita bicara secara baik.

WANITA II : Ya. Akan kudengar semua yang baik.
(Ke samping beriringan. Kemudian saling memayungi)

LELAKI II : Tanpa menyinggung seorang pun.

WANITA II : Tanpa memaki siapa pun
(Ke samping beriringan, kemudian saling memayungi)

LELAKI II : Terbatas dalam persoalan kita.

WANITA II : Terlepas dari persoalan suamiku.
(Ke samping beriringan, kemudian saling memayungi)

LELAKI II : Sebaiknya kau bicara tidak atas nama seorang isteri.

WANITA II : Atas nama seorang manusia, yang kebetulan sedang bersuami.
(Ke samping beriringan)

PELATIH : Mestinya mereka dihalangi.

PENABUH : Mereka nekad.

PELATIH : Nanti mereka memaki lagi.

PENABUH : Kita lihat saja nanti.

LELAKI II : Aku teruskan?

- PENABUH** : Asal menyenangkan.
- LELAKI II** : Ikutilah dengan tenang.
- PENABUH** : Wah, coba-coba mengatur kita.
Lelaki II dan wanita II mengambil tempat di tengah saling memayungi.
- LELAKI II** : Mulai saat ini kita bicara tanpa di bawah siapa-siapa.
- WANITA II** : Baik. Tanpa di bawah naungan suamiku.
Keduanya meletakkan payung.
- LELAKI II** : Saudara-saudara.
Bagian yang akan kami perankan adalah bagian percintaan. Sebuah bagian yang nikmat dalam kehidupan. Tidak hanya remaja tetapi juga yang tua-tua seperti saya. Tidak hanya mereka yang kesepian sendiri, tetapi juga bagi mereka yang telah bersuami atau mereka yang telah beristeri. Sebuah percintaan bukanlah sebuah kasus yang harus diceritakan atau sesuatu yang dicari sebab-musababnya, terutama bagi mereka yang sedang terlibat.
Bila cinta dapat diuraikan, artinya cinta itu dapat juga disangsikan. Maksudnya, bila kami memerankan dengan buruk, ada kemungkinan percintaan itu akan dianggap buruk. Sebagaimana halnya puisi, hanya untuk dinikmati. Bila puisi itu kami baca dengan jelek bukan berarti puisi itu jelek.
- PELATIH** : Cukup! Kacau. Kacau.
- PENABUH** : Tenang dulu. Memang percintaan itu mengacaukan
(Gendang) Lanjutkan!
- LELAKI** : *(Pada Wanita II) Giliranmu.*

- WANITA II : Saudara-saudara.
 Aku terpaksa diam karena sedang bercinta. Maaf saja kepada suamiku yang mungkin terselip di antara saudara-saudara. Dan cinta adalah
- PELATIH : (*Memukul Gendang*) Pengkhianatan! Cukup! Cukup!
- WANITA II : Aku telah berusaha untuk jujur.
- PELATIH : Kau khianati suamimu sendiri.
- WANITA II : Tapi tidak mengkhianati diriku.
- LELAKI II : Itu yang penting.
- PENABUH : Apa kau bisa hidup tanpa suami?
- WANITA II : Aku dihidupkan suamiku.
- PELATIH : Bohong! Dungu! Bodoh!
- PENABUH : Jangan cepat terpancing.
- PELATIH : Mereka bodoh! Perkawinan harus saling menghidupkan. Bila yang satu dihidupkan yang lain, itu namanya ketergantungan yang akan menjurus jadi perbudakan.
- WANITA II : Aku tidak berpikir sejauh itu. Aku hanya bicara yang sebenarnya.
Sementara pertengkaran itu terjadi, lelaki III dan wanita III berlari ke tengah mengambil kedua payung yang tidak diperhatikan lagi. Penabuh kaget. Dipukulnya gendang beberapa kali.
- PENABUH : E,e,e, payung! Payung!
- LELAKI III : Aku sudah tidak tahan.
- PENABUH : Mengapa?
- LELAKI III : Ingin terlibat.
- PELATIH : Kau mengapa ikut jadi latah.

- WANITA III : Bukan latah. Pada akhirnya aku juga akan terlibat. Lebih baik mengambil kesempatan secepat mungkin.
- PENABUH : (*Memukul Gendang*) Bangsat! Nekad semua!
- LALAKI II : Kembali pada persoalan kita. Inilah yang menyediakan. Kita dituntut jujur pada diri sendiri. Tapi saat kejujuran itu dipakai, kita dianggap pengkhianat.
- WANITA II : Semua itu tergantung dari mana kita melihatnya. Dia melihat secara sepihak.
- PENABUH : E,e,e, tunggu! (*Gendang*)
Yang tidak dilindungi payung, sebaiknya keluar. Perlindungan sangat diperlukan bukan?
- LALAKI II : Kau dengar? Perlindungan begitu penting.
- WANITA : Ya. Kita tidak dibenarkan hadir secara utuh.
- PENABUH : (*Gendang*) Jangan bicara terus! Kasih kesempatan pada yang lain.
Lelaki II dan Wanita II kembali ke tempatnya semula.
- PELATIH : Kejam sekali. Masa mereka diusir begitu saja.
- PENABUH : Bagi mereka yang tidak punya perlindungan lagi, tentu.
- PELATIH : Habis sudah peranannya.
- PENABUH : Jangan khawatir. Kalau perlu dilestarikan.
- PELATIH : Kau kira mereka cagar alam.?
- PENABUH : (*Gendang*) Tenang!
Selanjutnya. Giliran kalian dilindungi.
- WANITA III : Terima kasih. (*Mundur sambil memutar payung*)
- LALAKI III : Terima kasih. (*Mundur sambil memutar payung*)

Suasana Berganti.

ADEGAN VIII

Wanita III dan Lelaki III secara langsung telah memasuki dunia "yang lain" itu dengan cara mengambil payung yang tergeletak di tanah. Kedua rombongan tidak ribut-ribut lagi, karena menganggap hal itu sudah biasa saja. Wanita III dan Lelaki III memutar payungnya masing-masing.

LELAKI III : Mulai!

WANITA III : Mulai.

Keduanya serempak berlari ke tengah!

WANITA III : Jangan hadang jalanku!

LELAKI III : Tergesa mau ke mana?

WANITA III : Pulang. Berapa kali harus kuulang.

LELAKI III : Ke kampung asalmu?

WANITA III : Ya. Tempatku lahir dan mati. Minggir!

LELAKI III : Tapi kau harus menerima penjelasanku lebih dulu.

WANITA III : Penjelasan apa lagi. Aku mencintaimu. Kudustai suamiku untuk menyenangkan hatimu. Tapi kau, ah! Sudahlah. Semua itu telah berlalu.

LELAKI III : Karenanya aku harus menjelaskannya sekarang.

WANITA III : Jelaskan nanti setelah aku kembali.

LELAKI III : Harus sekarang. Aku tak ingin merasa berdosanya kepadamu.

WANITA III : Apalagi . . . apalagi.

(Ke samping beriringan)

LELAKI III : Berapa lama aku diberi waktu.

- WANITA III : Sampai penjelasanmu menjadi kabur.
- LELAKI III : Aku belum pernah mengaburkan persoalan.
- WANITA III : Baik. Aku berusaha lagi untuk percaya. Terus!
- LELAKI III : Apa yang kau percayai.
- WANITA III : Semangatmu untuk menjelaskan yang tak jelas.
- LELAKI III : O, pintar sekali kau kini.
- WANITA III : Makanya kau tak perlu menjelaskan kepada orang pintar.
- LELAKI III : Semua orang pintar justru memerlukan penjelasan.
- WANITA III : Memang. Semua orang pintar menjelaskan yang tak jelas.
- LELAKI III : Aku tidak termasuk di situ.
- WANITA III : Kau termasuk yang mana.
- LELAKI III : Yang pintar menjelaskan diriku di ranjangmu.
- WANITA III : O, jangan ucapkan lagi, jangan. Jangan! (*menangis*)
- PENABUH : Lho, menangis? Mengapa mereka.
- PELATIH : Bicara soal ranjang.
- PENABUH : Ranjang? (*Gendang*) Cukup! Cukup! Aku tidak menyukai adegan ranjang!
- PELATIH : Dia hanya menyebut ranjang.
- PENABUH : Mula-mula disebut. Kemudian menjadi persoalan. Lalu semua orang nantinya berpikiran ranjang. Bila tidak dicegah akibatnya kita dituduh sebagai pemain ranjang.
- PELATIH : Bukankah semua orang terlibat ranjang?

- PENABUH : Persoalan ranjang hanyalah persoalan kasak-kusuk dalam gelap. Di mana setiap orang menggeluh dengan penuh gairah.
- LELAKI III : Tenang! Tenang! Penjelasku belum jelas.
- PENABUH : O, ya ya ya . . . Terus! (*Gendang*)
- LELAKI III : Wah, ranjang telah menyimpangkan persoalan.
- WANITA III : Penyimpangan ini yang kutakutkan. Dan karena perlakuanmu aku terpaksa berada di persimpangan.
- LELAKI III : Di persimpangan, katamu?
- WANITA III : Ya. Persimpangan antara aku dan kau. Persimpangan antara aku dengan suamiku. Antara aku dengan anak-anakku. Antara aku dengan saudara-saudaraku. Antara aku dengan dunia-ku.
- LELAKI III : Tapi yang salah bukan aku sendiri, bukan?
Lelaki IV segera bangkit dan ikut berdiri di bawah payung wanita III. Penabuh kaget. Dia memukul Gendang.
- PENABUH : Kenapa ikut?
- LELAKI IV : Aku terdesak. Aku harus menjelaskan.
- PENABUH : Jadi terlibat nanti.
- LELAKI IV : Aku punya surat tidak terlibat!
- PENABUH : Bajingan! Dia memainkan kita! (*Gendang*)
Terus!
- LELAKI IV : (*Pada Wanita III*) Jangan salahkan aku. Antara kita berdua, persoalannya sudah selesai. Kau memutuskan pulang mengikuti saudara-saudaramu. Meninggalkan aku dan anak-anak kita. Tampaknya hakku sebagai suami, lebur saat-saat aku tak berdaya, saat-saat aku dalam kesulitan hidup. Baiklah Dan anak-anak kita

akan kuasuh dengan kemiskinanku. Kurelakan kau pergi.

WANITA III : Ya Tuhan. Bukan begitu. Bukan begitu. (*menangis*) *Lelaki V segera berlari dan berdiri di bawah payung Lelaki III.*

PENABUH : (*Gendang*) kau juga ingin terlibat?

LELAKI V : Aku dapat terlibat setiap saat!

PENABUH : Keras kepala! (*Gendang*) Terus!

LELAKI V : (*Pada wanita III*)

Aku hanya berbuat sepanjang kebaikanmu, kebaikan keluarga kita. Nama keluarga harus dibangkitkan kembali. Namamu yang cukup besar saat ini adalah modal dasar untuk kebangkitan itu. Jangan kau menuduh aku, atau nanti orang-orang menuduh aku, bahwa aku ingin memisahkan kau dengan suamimu. Kesulitan yang sedang kau hadapi bersama suami sekarang, hanya kebetulan saja. Kebetulan aku datang saat-saat seperti itu. Aku tidak ingin dituduh, karena suamimu tidak mampu, lalu aku merenggutmu pulang. Tidak.

WANITA III : Tunggu kak. Tunggu. Suamiku, anak-anakku, duniaku, bagaimana?

Wanita IV ke tengah ikut berdiri di bawah payung lelaki III.

PENABUH : Hei! (*Gendang*) Kau juga ingin terlibat, ya!

WANITA IV : Aku dilibatkan.

PENABUH : Terus!

WANITA IV : (*Pada Wanita III*)

Tidak selamanya wanita harus mengekor pada suaminya begitu saja. Mestinya harus dapat berbuat banyak. Sewaktu kau tergeletak di rumah sakit gila itu, dia hanya goyang-goyang

kepala dan berdoa. Tak ada usaha. Bila kakakmu menyuruh kau pulang, itu sudah pantas. Aku sebagai isterinya juga telah memberikan pertimbangan yang matang.

WANITA III : Jangan begitu kak. Jangan. Jangan hina lelaki itu walau kini tampaknya tak berdaya. Lelaki itu adalah ayah dari anak-anakku.

Wanita V ke tengah ikut berdiri di bawah payung lelaki III.

PENABUH : *(Gendang)* Terus!

WANITA V : *(Pada wanita III)*

Kau sudah memutuskan untuk pulang bukan? Mengapa harus ragu? Mari bersamaku. Kita melintas udara. Dari atas sana kita akan dapat melihat segalanya. Ayolah!

WANITA III : Ya Tuhan. Beri aku kekuatan!

Lelaki VI ke tengah ikut berdiri di bawah payung wanita III.

LELAKI VI : Permisi! Aku ikut terlibat.

(Pada Wanita III)

Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, kau akan lebih suka negerimu. Itu semboyan yang pernah kau ucapkan. Ungkapan itu sudah usang. Lebih baik emas dari pada batu, ya kan? Di sini saja. Jangan pulang! Udara di kampungmu saat ini buruk sekali. Jangan berangkat sekarang. Angin sering bertukar arah.

WANITA III : Lebih cepat aku pulang, lebih cepat pula aku kembali.

LELAKI VI : Terserah. Tapi di sana mengerikan. Galodo! Harimau!

Dua wanita lagi datang ikut berada di bawah payung wanita III.

- PENABUH : Selamat terlibat anak-anak manis.
(Gendang) Terus!
- WANITA VI : Ibu. Aku harus ikut. Aku juga ingin ke kampung kita.
- WANITA VII : Beberapa kali ibu berjanji tapi tak pernah ditepati.
- WANITA III : Jangan kataku. Sekolahmu. Ayahmu.
Aku hanya sebentar. Kubawakan nanti seldang merah berenda untuk kalian
- WANITA VI : Tapi aku mendapat mimpi buruk sekali.
- WANITA III : Anak-anakku. Mimpi-mimpimu, mimpi-mimpiku juga.
Beberapa pemain lain secara bergantian datang. Mereka bicara dengan tergesa pada wanita III. Penabuh terpaksa diam saja karena tak mampu mencegah mereka.
- PENABUH : Suka hati kalian! Tidak mau diatur!
- PEMAIN : Bila kau pulang semuanya akan berantakan.
- PEMAIN : Banyak lagi yang harus digali di negeri ini.
- PEMAIN : Persoalan tari adalah persoalan hidup mati kita.
- PEMAIN : Persoalan suami, anak, saudara, kekasih-kekasih, adat-istiadat, itu persoalan biasa.
- PEMAIN : Persoalan sejak zaman purba.
- PEMAIN : Tidak perlu ditanggapi secara serius. Lumrah.
- PEMAIN : Bahkan dapat diselesaikan sebelum waktunya.
- PEMAIN : Tapi persoalan tari, seni, dan filsafat adalah persoalan berat yang harus ditanggulangi sedini mungkin.
- PEMAIN : Tidak usah pulang ke desa.

- PEMAIN : Kau mau masuk desa? Sudah ketinggalan.
- PEMAIN : Desa hanya nostalgia. Tetaplah di sini menghadapi kenyataan.
- PEMAIN : Jangan pulang dulu. Rencana ke Jepang, Amerika, Rusia bagaimana? Mereka menunggu kita dengan kalungan bunga.
- PELATIH : Cegat mereka! Jangan sampai terlalu dekat!
- PENABUH : Wawau! (*Memukul gendang berkali-kali*) Cukup! Diberi kesempatan malah rebutan!
- SEMUA : Dia akan pergi. Kami berusaha menahannya di sini.
- PENABUH : Untuk apa?
- SEMUA : Dia diperlukan.
- PENABUH : Tapi apa kalian juga diperlukannya?
- SEMUA : Itu persoalan lain.
- PENABUH : Lho, kenapa jadi persoalan lain.
- SEMUA : Yang jelas kami memerlukannya.
- PENABUH : Untuk apa?
- SEMUA : Itu persoalan lain lagi.
- PENABUH : Ya. Kalian tertutup bagi orang lain, sehingga meragukan. Apakah kalian bisa jujur atau tidak.
- SEMUA : Itu penghinaan.
- PENABUH : Penghinaan? Baik. Kita buktikan. Jawab apa yang kutanya.
- SEMUA : Baik. Kami juga akan membuktikan bahwa kau benar-benar menghina.
- PENABUH : Jawab secara jujur.
- SEMUA : Secara jujur?
- PENABUH : Iya. Apakah kalian aneh dengan kejujuran?

- SEMUA : Mahal sekali.
- PELATIH : Harga kejujuran memang mulai naik sekarang.
- PENABUH : O begitu. Baik. Secara terus terang .
- PELATIH : Ya. Jawab secara terus terang .
- SEMUA : Terus terang? Ya ya. Kita coba.
- PENABUH : Pertama (*Gendang*)
Bukankah orang-orang kecil saja yang suka berlingung di bawah payung kejayaannya?
- SEMUA : Terus terang saja, tidak.
- PENABUH : Baik. Kedua! (*Gendang*)
Kalian menahannya di sini bukankah untuk sebuah kebanggaan?
- SEMUA : Terus terang saja, tidak.
- PENABUH : Sialan! Ketiga! (*Gendang*)
Bukankah dia hanya kalian jadikan sebagai titian untuk sebuah nafsu kekuasaan?
- SEMUA : Terus terang saja, tidak.
- PENABUH : (*Memukul gendang berkali-kali*)
Jahanam! Penipu! Tidak suka berterus terang!
Licik!
- PELATIH : Mengapa kau paksakan kehendakmu pada mereka.
- PENABUH : Mereka juga memaksakan kehendaknya pada dia.
- PELATIH : Dengan tindakan mereka, kita akan dapat mengetahui apakah dia berterus terang atau tidak.
- PENABUH : Buktikan dengan tindakan, bila kalian memang terus terang!
- SEMUA : Terus terang saja, terang.
- PENABUH : (*Memukul gendang berkali-kali. Semua pemain mengikuti irama gendang, seperti pada bagian permulaan naskah*)
Mulai!

PELATIH : Ke kiri!
 (*Semua pemain bergerak ke kanan*)
 Kirinya sebelah mana?

SEMUA : Terus terang saja, sebelah kanan.

PENABUH : Babi! (*Memukul gendang lagi dengan irama yang lain*) Mulai.

PELATIH : Lurus ke depan!
 (*Semua pemain bergerak mundur*)

PELATIH : Ke depan! Bukan ke belakang!

SEMUA : Terus terang saja, ke belakang itu ke sini.

PENABUH : Gila!

PELATIH : Sekarang ikuti aku!
Pelatih mengatur posisi semua pemain.
Di sebelah kiri dan sebelah kanannya berdiri pemegang payung. Selebihnya berdiri di belakang.
 Ini pembuktian terakhir!
 Gendang!
 (*Gendang dipukul. Semuanya mengikuti irama gendang. Mula-mula pemain dapat mengikuti gerakan pelatih.*)
 Nah. Berangkat!
 (*Irama gendang berganti. Semua mengikuti. Pelatih mulai bergerak ke kiri, tapi pemain bergerak ke kanan. Pelatih bergerak ke kanan, semua pemain bergerak ke kiri.*)
 Ikuti!
 (*Pelatih bergerak lebih cepat dan mulai liar. Pemain berangsur-angsur bergerak lambat dan kaku*)
 Ikuti!
 (*Pelatih bergerak lebih liar lagi, gerakannya tidak serasi dengan irama gendang. Penabuh kesal dan dia menghentikan pukulan gendang*)

Ikuti!
(Bergerak lebih liar lagi)

PENABUH : Gendang telah berhenti!

PELATIH : Ikuti! Gendang hidupku!

PENABUH : Gendang telah berhenti!

PELATIH : Ikuti! Gendang nafasku!

PENABUH : *(Memukul gendang keras sekali)*
Berhenti!

Semua pemain mundur serempak. Pelatih menghentikan gerak dan matanya nanar memandangi sekitarnya. Tiba-tiba dia berteriak keras sekali, jeritan seorang wanita yang melepaskan beban hidupnya.

PELATIH : Aku datang!
(Lemas dan perlahan jatuh di lantai)

SEMUA : *(Menutup muka)* Ya Allah!

PENABUH : Waktunya sampai.

Semua pemain mengelilingi pelatih.

Beberapa saat sunyi.

Kemudian selendang-selendang para pemain satu persatu melambai di udara.

Terdengar nyanyian memilukan.

Satu-persatu pemain berdiri. Tangan-tangan mereka diselimuti selendangnya sendiri-sendiri seperti membawa sesuatu yang tertutup.

Penabuh menutup kedua payung dan meletakkan di tengah, di tempat pelatih jatuh. Kemudian penabuh dan pelatih beriringan kembali ke tempat mereka semula.

Berganti-ganti pemain menyelimuti kedua payung dengan selendang mereka.

PELATIH : *(Ketakutan)*

Aku bukan dia!
Aku bukan dia!
Aku bukan dia!

PENABUH : (*Gendang*)
Tenanglah di sampingku.

PELATIH : Apa arti semua ini!
Apa artinya!

Suasana berganti

Lampiran :

Sirompak — Akhirnya, *Sirompak* dimasukkan dalam kategori "kesenian tradisional" karena memenuhi persyaratan, seperti adanya tari, diiringi nyanyi, dalam bentuknya yang nyata. Ia punya rakyat, untuk rakyat, dan anonim.

Konon, *Sirompak* ini adalah bentuk kerja dari sebuah *tim* dukun yang bergerak dalam dunia *black magic*. Seorang lelaki yang mungkin dikecewakan seorang gadis, atau merasa dihina si gadis, menemui dukun itu untuk "mengerjakan" si gadis. *Tim* dukun ini bekerja secara diam-diam, dalam malam, tanpa diketahui atau dilihat seorang pun. Dengan peralatan sederhana; gasing tengkorak kepala manusia. Gasing diputar, seorang menyanyikan, atau "memanggil" kekuatan setan, guna dapat memperdaya si gadis.

Dan si gadis jadi takluk di bawah pengaruh kekuatan itu. Apa saja yang dilakukan *tim* itu, (menari, berteriak-teriak, membuka pakaian dan sebagainya) akan dilakukan si gadis di rumahnya, yang mungkin berjarak sekian kilometer dari arena *tim* itu bekerja. Dan si gadis yang "diperdaya" itu dikenal dengan nama "Sijundai".

Sampai sekarang, baik *Sirompak* berikut *Sijundai* itu masih menjadi semacam "permainan" yang mengerikan. Tapi dalam naskah Titian, dijadikan sebagai salah satu cara pemunculan tokoh atau pemunculan persoalan. Tidak mengerikan, bahkan menjadikan lebih asyik.

Apalagi kalau pemain dapat menyanyikan pantun-pantun *Sirompak* itu seperti di bawah ini.

Lampiran :

Pantun Sirompak – Kakak denai si uri bali, diak oi
Dahulu engkau nan tuo
Sekarang aku nan tuo
Sekarang angkau ka den suruah sarayo

Mancari si mambang putih
duo jo si mambang hitam

Gasiang denai gasiang tangkorak
Denai dibari bang pincalo
Nan kok lalok baik lah tagak
Bao kamuko badan ambo, diak oi

Den balah balah rotan
Den balah den patujuah
Den suruah surayo setan
Suarah adiak den jago
Jago jagolah urang

Bukan to pimpiang ateh bukie
Layang layang ateh limau, gadih oi
Bukan kapindiang nan manggigik
Kasiah jo sayang nan mahimbau, diak oi

Angku aji babaju putih
Bajuntai di ateh pematang
Kok tak talok dek pakasiah
Iko sijundai nan ka datang

Uncang denai si rajo uncang
Uncang adiak sandang ka rimbo
Barih kapalo ka den kuncang
Darah di dado ka den timbo, gadih

Siang nan pantang ikua
Manitih kayu nan lampai
Malompek lalu kasubarang

Lampiran :

Pantun Sirompak –
(lanjutan)

Tagang tasintak tidua
Den sangko adiak nan lah tibo
Kiro badan babariang surang

Nan ka pakan kito ka pakan
Ka pakan ka payokumbuah
Nan bajalan kito bajalan
Nan bajalan kito bajalan
Nan paubek hati nan rusuah
Nan paubek hati nan rusuah

Nan kok dapek ayam dek musang
Nan den pauik di dalam lasuang
Kok dapek adiak dek urang
Raso kaputuih tali jantuang

Bia ditarah nyo dek kumbang
Lariak nan dirabahkan
Bia ditariaknyo dek urang
Tariak nan indak den relakan

Japuiklah baa tuan kanduang, gadih, oi

Raso iko bana santuang lidih
Urang manjalo dalam samak
Raso iko bana dek gadih kini
Api mamakan dalam banak, gadih, oi

Sudah dielo tali panciang
Den maelo tali pukek
Indak den maelo tali gasiang
Den maelo tali pusek

Nan den cancang tantang palapah
Namun daun den irun juo
Barang siapa nan managah
Tariak kain turuikkan ambo

Lampiran :

Pantun Sirompak – Bajalan kito kini juo, gadih oi
(lanjutan)

Simpang ampek jalan ka Padang
Dalimo batimbo jalan
Pukua ampek jagolah sayang
Pukua limo kito bajalan

Nan lah masak rambai nan manih
Tak mungkin ka mudo lai
Nan lah bangkak mato manangih
Nan tak mungkin basuo lai

Kaduduak sigano-gano
Nan tumbuah di ujuang tanjuang
Tiok duduak denai batanyo
Adiak lah jauh nan jo urang.

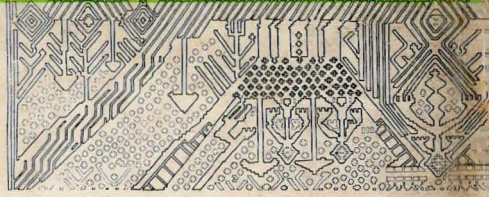
Jumaaik balai nak rang Taeh
Rami dek anak rang mudo-mudo
Adiak kanduung nanbeklah cameh
Lamo lambek ka sampai jou

Biasanya, tarian dalam Sirompak ini dimain-
kan hanya oleh lelaki, begitu pun nyanyinya

Tetapi untuk pementasan Titian, bagian
Sirompak ini dapat saja dicarikan pantun
yang lain atau nyanyi yang lain, asal saja,
hubungan yang *irrasional* antara tim
sarompak dengan gadis sarannya dapat
tercapai.

Padang, Januari 1981

Wisran Hadi



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

895

